

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Angka Kematian Ibu mengalami penurunan selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SGDs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Penyebab kematian ibu terbanyak pada tahun 2024 adalah komplikasi non obstetrik dalam kehamilan sebanyak 1.351 kasus, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan, persalinan dan nifas sebanyak 988 kasus dan perdarahan obstetrik sebanyak 955 kasus (Profil Kesehatan 2024)

Perdarahan obstetri merupakan salah satu penyebab kematian ibu salah satunya adalah kejadian abortus. Abortus menjadi salah satu masalah kesehatan yang mempengaruhi morbiditas dan mortalitas maternal di seluruh dunia. Prevalensi abortus sendiri sebesar 5%. Penanganan abortus yang tidak dilakukan secara cepat dan tepat dapat beresiko infeksi dan menyebabkan kematian pada ibu (Departemen Kesehatan, 2022).

Berdasarkan data nasional ,sekitar 10–15 % dari kehamilan yang diketahui secara klinis berakhir dengan abortus spontan setiap tahunnya di Indonesia (Adiladkk, 2025). Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar periode tahun 2024 – 2025 mengalami trend peningkatan jumlah kejadian abortus, tahun

2024 terdapat 284 kasus kejadian abortus, tahun 2025 terdapat 361 kasus kejadian abortus (Buku Register Kebidanan Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya 2025).

Kejadian abortus dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor infeksi, paritas, umur, riwayat abortus, jarak kehamilan, anemia dan kurang energi kronis pada saat ibu hamil (Wahyuni, 2022). Senada dengan yang diungkapkan oleh Nisa & Kartini (2023) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik usia, paritas, jarak kehamilan dan pekerjaan dengan kejadian abortus.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kasus abortus lebih banyak ditemukan pada ibu dengan usia berisiko, yaitu <20 tahun dan >35 tahun, sebesar 55,6%, dibandingkan dengan ibu pada usia tidak berisiko yang hanya 10,8%. Hal ini disebabkan karena pada usia remaja, organ reproduksi belum matang dan belum siap untuk menjalani kehamilan. Rentang usia kejadian abortus terjadi pada kelompok usia 20 – 35 tahun (Rahma dkk, 2022). Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Rahmi dkk (2023) yang menjelaskan karakteristik responden abortus, terlihat bahwa usia ibu berada pada rentang usia 15-30 tahun dengan rata-rata partisipan memiliki tingkat sosial ekonomi menengah serta menengah kebawah, dan ada partisipan tinggal bersama suami dan anak serta faktor usia, paritas juga berkontribusi terhadap terjadinya abortus. Semakin tinggi angka paritas, semakin besar pula risiko yang muncul pada kehamilan dan persalinan berikutnya, sebab wanita dengan riwayat sering hamil atau melahirkan cenderung mengalami kelemahan pada dinding rahim.

Peran bidan dalam penatalaksanaan ibu hamil dengan abortus adalah

memberikan asuhan antenatal bermutu tinggi untuk mengoptimalkan kesehatan selama kehamilan yang meliputi deteksi dini atau rujukan dari komplikasi tertentu. Hal ini sesuai dengan PERMENKES No 28 Tahun 2017 tentang izin dan penyelenggara praktik bidan pasal 19 ayat 1 yang berbunyi pelayanan kesehatan ibu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 huruf a diberikan pada masa sebelum hamil, masa hamil, masa persalinan, masa nifas, masa menyusui, dan masa antara dua kehamilan (Aswan dkk, 2025).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar” dimana terdapat peningkatan jumlah kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya dan penelitian mengenai kejadian abortus belum pernah dilakukan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kejadian abortus
- b. Mengidentifikasi usia ibu, gravida, jarak kehamilan, usia kehamilan, dan riwayat abortus pada ibu hamil yang mengalami abortus
- c. Menganalisis hubungan antara usia ibu, gravida, jarak kehamilan, usia kehamilan, dan riwayat abortus dengan kejadian abortus.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk pengembangan dan menambah informasi tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur, menambah referensi di perpustakaan kampus dan sebagai referensi penelitian khususnya penelitian mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus.

#### b. Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai tambahan informasi mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian abortus.

#### 1) Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan pada ibu hamil terutama pada kasus abortus.

2) Bagi Tenaga Kesehatan Bidan

Hasil peneitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pelayanan preventif pada ibu pra nikah, pra konsepsi dan masa kehamilan.

3) Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi pengetahuan khususnya mengenai abortus.